

Dukungan Sosial terhadap Resiliensi pada Santri di Makassar

Social Supports Towards Resilience of Students at Islamic School in Makassar

Wahyuliani Safitri Ibrahim¹, Musawwir¹, Syahrul Alim¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Email: musawwir@universitasbosowa.ac.id

Diterima: 25 Juni 2021

Disetujui: 26 Juni 2021

Abstrak

Sebagai remaja yang baru memasuki kehidupan yang berbeda dari sebelumnya, santri memerlukan proses adaptasi yang positif agar dapat bertahan dalam menjalani kehidupan sosialnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada santri pondok pesantren di Kota Makassar. Sampel dalam penelitian ini adalah 265 santri dari berbagai pondok pesantren di Kota Makassar. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan skala resiliensi dan skala dukungan sosial. Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini terdistribusi normal dengan nilai signifikansi $p > 0,05$ dan hasil uji linearitas menunjukkan data yang linear dengan nilai $p > 0,05$, Uji hipotesis menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai 0,000 ($p < 0,05$) dengan kontribusi sebesar 23,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi pada Santri pondok pesantren di Kota Makassar dengan arah pengaruh yang positif, artinya semakin besar dukungan sosial yang diterima semakin tinggi resiliensinya.

Kata Kunci: Resiliensi, Dukungan Sosial, Santri.

Abstract

As teenagers who just come into the new different life phase, students at Islamic school need a positive adaption process to survive in their social life. This research aimed to find out the effect of social supports toward resilience of students at Islamic School in Makassar. The sample of this research were 265 of students at Islamic school in Makassar. The data collection process was conducted by using resilience scale and social supports scale. The data of this research were analyzed by applying a simple regression technique. The results of the normality test in this research were normally distributed with a significant value of $p > 0,05$ and the results of the linearity test showed the linear data with a value of $p > 0,05$, Hypothesis test explained a significant result with a value of 0,000 ($p < 0,05$) and the contribution amount of 23,3%. This case showed that social supports had a significant effect towards a resilience of students at Islamic school in Makassar with a positive effect. It meant that the greater the social supports received, the higher their resilience.

Keywords: Resilience, Social Supports, Students at Islamic School.

Pendahuluan

Santri merupakan peserta didik yang dinaungi oleh pondok pesantren. Kegiatan di pondok pesantren sangatlah padat, selama 24 jam dalam sehari semua kegiatannya telah terjadwal dalam aturan pesantren. Mulai dari jadwal bangun tidur lebih awal, kemudian shalat malam dan shalat wajib yang harus dilaksanakan secara berjama'ah di Masjid, mengikuti kajian islam, dituntut untuk menggunakan bahasa asing (arab dan inggris) saat berkomunikasi, mengikuti pembelajaran seperti sekolah pada umumnya, belajar malam di kelas, dituntut untuk menghafal Al-qur'an dan hadits, ditambah lagi kegiatan ekstrakurikuler. Selain kegiatannya yang terjadwal, pendidikan di pondok pesantren juga menetapkan larangan-larangan seperti, keluar dari pintu gerbang pondok tanpa izin, menggunakan laptop dan gadget kecuali dengan sepengetahuan dan seizin pengurus pondok, membawa radio, *tape recorder*, majalah, foto/gambar yang tidak wajar, dan aktivitas lainnya yang dapat mengganggu pembelajaran di dalam pondok pesantren. Hal tersebut membuat para peserta didik dituntut untuk menjadi seorang yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya di pondok pesantren.

Sebagian besar pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan jenjang pendidikan SMP/Tsanawiyah hingga SMA/Aliyah. Artinya, para peserta didik berada pada masa remaja, yaitu masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang berusia mulai dari 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2012). Salah satu tugas perkembangan remaja yaitu, mampu berpikir kritis dan mengambil keputusan, sehingga William Kay (dalam Jahja, 2011) mengungkapkan bahwa, remaja seharusnya telah mampu mengendalikan dirinya dan menyesuaikan diri sesuai norma dan nilai yang berlaku di lingkungannya. Dengan demikian, santri yang berada dalam usia remaja seharusnya mampu mengikuti aturan yang telah ditetapkan pondok pesantren.

Namun, demikian fase ini merupakan fase yang mempunyai resiko terhadap masa depannya. Mengingat bahwa pada fase ini remaja mengalami proses pemilihan dan penentuan jati dirinya. Sehingga mereka cenderung mengalami konflik dalam usaha pencapaian tujuannya. Melihat kegiatan keseharian di pondok pesantren yang cukup menantang bagi seorang remaja, kondisi ini tentunya memerlukan kemampuan resiliensi dalam menjalani kehidupan mereka. Beberapa permasalahan yang terjadi pada santri di beberapa pondok pesantren di Makassar, yaitu konflik antar teman sebaya, masalah pengendalian diri yang terkait dengan aturan dan norma pesantren, masalah yang berhubungan dengan pembelajaran serta masalah yang berhubungan dengan penyesuaian diri dengan kehidupan pesantren. Hal ini mengakibatkan terjadinya Santri yang melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren seperti, membawa barang-barang terlarang, melarikan diri dari pondok pesantren hingga mengalami kecelakaan (ringan maupun berat). Fenomena tersebut mengindikasikan rendahnya resiliensi pada santri.

Desmita (2011) mengatakan bahwa resiliensi membuat seseorang berhasil menyesuaikan diri dengan kondisi yang tidak menyenangkan, serta dapat mengembangkan kompetensi sosial maupun akademik, sekalipun berada di bawah tekanan yang berat. Hasil penelusuran oleh Missazi dan Izzati (2019) menunjukkan bahwa resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi resiliensi yaitu spiritualitas (Jurjewicz, 2016; Cahyani & Akmal, 2017; Siddiqa, 2018), self efficacy (Sagone & Caroli, 2016), optimisme (Dawson & Pooley, 2013), dan self esteem (Akin & Radford, 2018; Kurniawan, Neviyarni & Solfema, 2017; Marigold, Holmes, & Ros, 2010). Faktor eksternal yang mempengaruhi resiliensi yaitu dukungan sosial (Baltaci & Karatas, 2015; Achour & Nor, 2014; Narayanan & Onn, 2016; Bilgin & Tas, 2018; Salim, Borhani, Pour, & Khabazkhoob, 2019).

Dari uraian literatur hasil penelitian yang telah dipaparkan, terdapat banyak faktor yang memengaruhi terbentuknya resiliensi, salah satunya adalah dukungan sosial sebagai faktor eksternal. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa dukungan dari lingkungannya memiliki kontribusi yang cukup signifikan untuk membuat santri betah dan nyaman tinggal di pondok pesantren. Dukungan sosial merupakan suatu hubungan sosial yang mencakup lingkungan sosial seseorang mulai dari lingkungan keluarga, teman, rekan memberikan dukungan yang positif sehingga memberikan manfaat bagi kesehatan mental dan kesehatan fisik individu. Dukungan sosial sangat penting keberadaannya bagi seorang santri, karena dengan adanya dukungan sosial para santri akan merasa diperhatikan, dihargai, dan aman dalam menghadapi kehidupan selama

di pondok pesantren. Hal seperti itu membuat anak mempunyai kematangan karakter yang baik (Minarni, 2014).

Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana upaya mengembangkan resiliensi santri agar bisa mengembangkan perilaku adaptif dalam menghadapi kondisi-kondisi dalam kehidupan pesantren dengan melihat dukungan sosial yang diterima. Karena pengembangan potensi resiliensi untuk adaptasi yang positif dengan sendirinya dapat mengurangi resiko para santri (remaja) tersebut untuk memunculkan perilaku yang menyimpang. Hal tersebut akan diulas pada bagian diskusi.

Cohen dan Hoberman (1983) mendefinisikan dukungan sosial sebagai sumber penopang yang muncul karena adanya hubungan interpersonal antar individu. Dukungan sosial merupakan suatu bentuk perhatian, penghargaan, semangat, penerimaan maupun pertolongan dalam bentuk lainnya yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial yang dekat, seperti orang tua, saudara, anak, sahabat, teman ataupun orang lain dengan tujuan membantu seseorang saat mengalami situasi yang sulit. Dukungan sosial terdiri atas appraisal support, tangible support, self esteem support, dan belonging support.

Reivich dan Shatte (2002) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk merespons kondisi adversity atau situasi yang sulit dengan cara yang sehat. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan dan tidak menyerah pada keadaan-keadaan yang sulit dalam hidupnya, serta berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut, kemudian bangkit dari keadaannya dan menjadi lebih baik. Resiliensi terdiri atas tujuh aspek yaitu, *emotion regulation, impulse control, optimism, causal analysis, empathy, self-efficacy, dan reaching out.*

Hasil penelusuran penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi resiliensi yaitu spiritualitas (Jurjewicz, 2016; Cahyani & Akmal, 2017; Siddiqa, 2018), self efficacy (Sagone & Caroli, 2016), optimisme (Dawson & Pooley, 2013), dan self esteem (Akin & Radford, 2018; Kurniawan, Neviyarni & Solfema, 2017; Marigold, Holmes, & Ros, 2010). Faktor eksternal yang mempengaruhi resiliensi yaitu dukungan sosial (Baltaci & Karatas, 2015; Achour & Nor, 2014; Narayanan & Onn, 2016; Bilgin & Tas, 2018; Salim, Borhani, Pour, dan Khabazkhoob, 2019). Dari uraian literatur hasil penelitian yang telah dipaparkan, terdapat banyak faktor yang memengaruhi terbentuknya resiliensi, salah satunya adalah dukungan sosial sebagai faktor eksternal. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa dukungan dari lingkungannya memiliki kontribusi yang cukup besar untuk membuat santri betah dan nyaman tinggal di pondok pesantren.

Metode Penelitian

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 265 (N=265) Santri dari berbagai pondok pesantren di Kota Makassar, laki-laki sebanyak 80 orang dan perempuan sebanyak 185 orang. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran skala online dan offline yang dilakukan sejak tanggal 9 September 2020 hingga 13 September 2020,

Pengambilan data dilakukan dengan dua skala, yaitu skala resiliensi oleh Reivich dan Shatte (2002) yang bernama Resilience Question Test (RQ) diadaptasi oleh peneliti, dengan nilai reliabilitas Cronbach Alpha sebesar 0,86, Skala ini terdiri dari 41 item, dalam bentuk skala likert bergerak dari angka 1-5 (1=Sangat Tidak Sesuai, 2=Tidak Sesuai, 3=Netral, 4=Sesuai, 5=Sangat Sesuai). Skala dukungan sosial oleh Cohen dan Hoberman (1983) yang bernama Interpersonal Support Evaluation List (ISEL) dimodifikasi oleh peneliti, dengan nilai reliabilitas Cronbach Alpha sebesar 0,89, Skala ini terdiri dari 29 item, dalam bentuk skala likert bergerak dari angka 1-5 (1=Sangat Tidak Sesuai, 2=Tidak Sesuai, 3=Netral, 4=Sesuai, 5=Sangat Sesuai).

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, di mana metode ini menekankan analisisnya pada data-data berupa angka yang nantinya akan diolah menggunakan metode analisis statistika. Data yang diperoleh penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis regresi sederhana.

Hasil Penelitian

Sebelum hasil uji hipotesis di paparkan, terlebih dahulu disajikan deskripsi demografi dari responden.

Tabel 1, Hasil Analisis Deskriptif Demografi

	Demografi	Frekuensi	Persentase
Usia	13 tahun	44	16,6%
	14 tahun	46	17,4%
	15 tahun	49	18,5%
	16 tahun	48	18,1%
	17 tahun ke atas	78	29,4%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	80	30,2%
	Perempuan	185	69,8%
Asal Pesantren	Ummul Mukminin	89	33,6%
	Darul Aman	68	25,7%
	Darul Arkam	19	7,2%
	IMMIM Putra	8	3,0%
	Multidimensi Al-Fakhriyah	30	11,3%
	Al-Bayan	18	6,8%
	Hidayatullah		
Kelas	Lainnya	33	12,5%
	kelas VIII	45	17,0%
	Kelas IX	53	20,0%
	Kelas X	39	14,7%
	Kelas XI	45	17,0%
	Kelas XII	75	28,3%
	Kelas Tahfidz	8	3,0%

Tabel 2, Hasil Analisis Deskriptif Variabel Berdasarkan Tingkat Skor

Variabel	Kategorisasi Tingkat Skor	Frekuensi	Persentase
Resiliensi	Sangat Rendah	14	5,3%
	Rendah	67	25,3%
	Sedang	102	38,5%
	Tinggi	62	23,4%
	Sangat Tinggi	20	7,5%
Dukungan Sosial	Sangat Rendah	18	6,8%
	Rendah	72	27,2%
	Sedang	91	34,3%
	Tinggi	58	21,9%
	Sangat Tinggi	26	9,8%

Tabel 3, Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Resiliensi

	R Square	Kontribusi	F	p	Ket.
Dukungan Sosial terhadap Resiliensi	0,233	23,3%	79,7	0,00	Signifikan

Pada tabel 3 menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,233, dari nilai ini dapat dilihat kontribusi dukungan sosial sebesar 23,3% terhadap resiliensi dan sisanya sebesar 76,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Pada tabel tersebut menunjukkan besaran kontribusi 23,3% ini memiliki nilai F sebesar 79,788 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, hal ini berarti nilai signifikansi ini lebih kecil dari taraf signifikansi 5% atau kurang dari 0,05.

Pembahasan

Santri menjadi resilien ketika mendapatkan dukungan dari lingkungannya, terutama dukungan dari teman-teman sebangkunya. Karena selama berada dalam pondok pesantren santri menjalani segala aktivitasnya bersama-sama, mulai dari tidur sekamar, makan, belajar, bahkan dihukum bersama, sehingga membentuk solidaritas yang tinggi. Hal ini merupakan bentuk-bentuk dukungan sosial yang memicu terbentuknya empati yang merupakan salah satu aspek dari resiliensi. Terbentuknya solidaritas yang tinggi antar santri juga berdampak pada keyakinannya bahwa santri mampu

menyelesaikan masalah yang dihadapinya (efikasi diri), misal permasalahan emosional yang dialami seperti merasa sedih karena rindu keluarga, jenuh berada di lingkungan pesantren, merasa lelah menjalani kehidupan di dalam pesantren, dan permasalahan lainnya. Masalah-masalah tersebut dapat tertutupi dengan nikmatnya solidaritas yang terjalin karena melakukan segala aktivitas bersama-sama.

Adanya solidaritas menunjukkan keeratan hubungan antar Santri sehingga terbentuk rasa saling memiliki. Santri merasa memiliki banyak teman-teman yang hampir setiap saat menemani melakukan aktivitas bahkan ketika ia membutuhkan bantuan. Santri juga merasa memiliki banyak teman yang bisa menjadi tempat mencurahkan isi hati kapan saja, hal tersebut membuat mereka merasa mendapatkan perhatian dan dukungan yang dapat membuatnya semakin betah dan nyaman berada pada situasi dan kondisi itu. Hal ini menunjukkan adanya indikasi *belonging support* dengan melibatkan unsur emosional yang mempengaruhi resiliensi pada Santri.

Selain itu, dukungan harga diri (*self-esteem*) yang merupakan salah satu dimensi dari dukungan sosial juga ternyata menjadi faktor terbentuknya resiliensi individu. Ketika Santri mendapatkan pujian ataupun penilaian positif dari orang lain atas apa yang telah dicapai, maka santri merasa mampu membangun kepercayaan diri, lebih menghargai dirinya, serta merasa dirinya lebih bernilai karena ia melihat sisi positif pada dirinya. Perilaku belajar bersama dan melalui rintangan yang cukup berat merupakan bentuk tantangan yang membentuk aspek *reaching out* dari resiliensi. Ketika Santri berusaha melampaui zona aman dan beralih pada level yang lebih tinggi untuk menghadapi hal baru baginya, maka disitulah aspek *reaching out* terbentuk. Seperti halnya ketika direkrut menjadi bagian dari OSIS, artinya tugas dan tanggung jawabnya bertambah sehingga hal itu menjadi beban pula baginya. Namun Santri yang cukup resilien menganggap hal itu sebagai tantangan dan mengambil sisi positifnya untuk dijadikan pengalaman hidup.

Selain dukungan dari teman sebaya, dukungan dari orangtua dan keluarga juga penting dalam pembentukan resiliensi pada Santri. Seperti halnya ketika ia diberi uang saku lebih banyak oleh orangtuanya, setiap pekan dibesuk oleh keluarganya bahkan mendapatkan makanan ringan hingga makanan berat, dan ketika Santri membutuhkan suatu fasilitas langsung dipenuhi. Hal ini menjadi sebuah dukungan konkret atau nyata bagi Santri yang dapat mempengaruhi efikasi dirinya untuk bisa menjalani kehidupan di pondok pesantren. Tidak hanya dukungan konkret, dukungan penilaian yang melibatkan emosional dari orangtua, keluarga maupun *ustadz/ustadza* berupa nasihat, petunjuk, saran, serta bentuk informasi lainnya yang dapat membantu Santri dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi merupakan suatu bentuk perhatian yang juga dapat mempengaruhi terbentuknya efikasi diri Santri. Selain efikasi diri, dukungan ini juga dapat mempengaruhi kemampuan Santri dalam mengidentifikasi masalah yang dihadapi dan dapat menyelesaikan permasalahan tersebut dengan baik, di mana hal ini merujuk pada dimensi *causal analysis* dari resiliensi.

Dukungan penilaian juga dapat mempengaruhi regulasi emosi Santri. Ketika Santri mendapatkan arahan, saran, ataupun nasihat dari orangtua atau *ustadz/ustadzanya*, mereka akan mengontrol emosi, pikiran, serta perilakunya untuk tetap tenang dan fokus berdasarkan apa yang telah diperoleh. Dukungan ini juga dapat mempengaruhi kemampuan Santri dalam mengendalikan keinginan atau dorongan. Seperti halnya ketika Santri berusaha menahan diri dengan mengendalikan keinginan untuk bebas, seperti keluar dari pondok pesantren, bermain *gadget* sesuka hati, dan melakukan aktivitas apapun yang diinginkan tanpa dibatasi oleh aturan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada santri pondok pesantren di Makassar, maka diperoleh kesimpulan bahwa penelitian ini menunjukkan adanya keberagaman tingkat resiliensi pada santri di kota Makassar, dimana sebagian besar berada pada kategori sedang (38,5%). Menyusul kemudian 25,3% pada kategori rendah; 23,4% pada kategori tinggi; 7,5% pada kategori sangat tinggi; dan 5,3% pada kategori sangat rendah. Penelitian ini menunjukkan keberagaman tingkat dukungan sosial yang diperoleh santri di kota Makassar. Dimana sebagian besar berada pada kategori sedang (34,3%). Menyusul kemudian 27,2% pada kategori rendah; 21,9% pada kategori tinggi; 9,8% pada kategori sangat tinggi; dan 6,8% pada kategori sangat rendah. Dukungan sosial dapat memprediksi secara positif resiliensi pada santri di kota Makassar dengan kontribusi sebesar 23,3%. Penelitian ini menunjukkan bahwa santri yang

mendapatkan dukungan sosial yang semakin besar, maka akan memiliki resiliensi yang tinggi, demikian pula sebaliknya.

Daftar Pustaka

- Achour, M., & Nor, M. R. (2014). The effects of social support and resilience on life satisfaction of secondary school students. *Journal of Academic and Applied Studies*, 4(1), 12-20.
- Akin, I., & Radford, L. (2018). Exploring the development of student self esteem and resilience in urban schools. *Contemporary Issues in Education Research*, 11(1), 17-24.
- Baltaci, S. H., & Karatas, Z. (2015). Perceived social support, depression and life satisfaction as the predictor of the resilience of secondary school students: the case of burdur. *Eurasian Journal of Educational Research*, (60), 111-130.
- Bilgin, O., & Tas, I. (2018). Effects of perceived social support and psychological resilience on social media addiction among university students. *Universal Journal of Educational Research*, 6(4): 751-758.
- Cahyani, Y. E., & Akmal S. Z. (2017). Peranan spiritualitas terhadap resiliensi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. *Jurnal Psikoislamedia*, 2(1), 32-41.
- Cohen, S & Hoberman, H.M. (1983). Positive Events and Social Supports as Buffers of Life Change Stress. *Journal of Applied Social Psychology*. 13(2). 99-125.
- Dawson, M., & Pooley, J.A. (2013). Resilience: The role of optimism, perceived parental autonomy support and perceived social support in first year university students. *Journal of Education and Training Studies*, 1(2), 38-49.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Jahja, Yudrik. 2011, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Jurjewicz, H. (2016). How spirituality leads to resilience a case study of immigrants. *European Journal of Science and Theology*, 12 (4), 17-25.
- Kurniawan, B., Neviyarni., & Solfema. (2017). The relationship between self esteem and resilience of adolescents who living orphanages. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 1(1), 47-52.
- Minarni. (2014). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Kematangan Sosial Anak Di Sekolah Taman Kanak-Kanak. *Ecosystem*, 14(1), 109-120.
- Marigold, D., Holmes, J., & Ross, M. (2010). Fostering relationship resilience: An intervention for low self esteem individuals. *Journal of Experimental Social Psychology*, 46, 624-630.
- Missazi, V., dan Izzati, I. D.C. (2019). Faktor-faktor Resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*. Hal. 433-441.
- Narayanan, S. S., & Onn, W. C. A. (2015). The influence of perceived social support and self efficacy resilience among first year malaysian students. *Kajian Malaysia*, 34 (2), 1-23,
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor*. New York: Three Rivers Press.
- Sagone, E., & Decaroli, M.E. (2016). "Yes ... I Can": Psychological Resilience and Self-Efficacy in Adolescents. *International Journal of Developmental and Educational Psychology*, 1(1), 141-148.
- Salim, F. N., Borhaniz, F., Pour, B. M., & Khabazkhoob, M. (2019). Correlation between perceived social support and resilience in the family of patients with cancer. *Journal of Research in Medical and Dental Science*, 7(1), 158-162.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi 13 Jilid 1*, Jakarta: Erlangga.
- Siddiqa, A. (2018). The relationship between spirituality and resilience. *International Research Journal*, 37(5), 39-45.